

OM SAI RAM!

Selamat datang di Prasanthi Sandesh,

PODCAST 238, “MENGALAMI KEILAHIAN (DI) DALAM”

25 April 2024

*Teks berikut berisi kutipan dari buku Prof. Anil Kumar
“Sai- Chology ,” hal.252-257*

KENAPA KITA TIDAK TAHU BAHWA TUHAN ADA DI MANA SAJA?

Suatu ketika seorang mahasiswa pascasarjana bertanya kepada Baba: “Bhagawan, mengapa kami tidak tahu bahwa Tuhan ada dimana-mana? Mengapa kami tidak mengalaminya? Jika apa yang Swami katakan itu benar, bagaimana mungkin kami tidak mengetahui Kebenaran itu?”

Baba menunjukkan selembar kertas dan menjawab, “Lihat, ini kertas. Jika engkau memandangnya sebagai kertas yang dimanfaatkan sebagaimana mestinya, maka engkau menganggapnya hanya sebagai bahan. Tapi sebaliknya, kalau engkau menganggapnya sebagai Tuhan, (maka) kamu akan hormat, kamu akan menyembahnya. Oleh karena itu, pemujaan atau penghormatanmu adalah didasarkan pada persepsi pikiranmu sendiri. Oleh karena itu, jika engkau menganggap benda-benda duniawi sebagai benda material, sebagai benda tak hidup, tidak bergerak, pasif, dan tak bernyawa, (maka) engkau hanya akan mempunyai pendekatan materialistis terhadap benda-benda tersebut. Engkau hanya akan memiliki pendekatan objektif dan fisik. Namun sebaliknya, jika engkau berpikir bahwa segala sesuatu adalah Tuhan, engkau akan mendapatkan kebangkitan spiritual, pengalaman luhur, dan kesadaran sejati. Jadi, sikap dan pikiranmu adalah yang paling penting”

BAGAIMANA MENGALAMI BAHWA TUHAN ADA DI MANA SAJA?

Bagian kedua dari pertanyaan mahasiswa tersebut adalah: “Swami, bagaimana seseorang dapat merasakan bahwa Tuhan ada dimana-mana?”

Jawaban Swami: “Engkau dapat mengalami Keilahian jika engkau terus-menerus memikirkan Yang Ilahi, tenggelam dalam Yang Ilahi dan mengidentifikasi-Nya. Sebelum engkau berada dalam pemikiran yang mendalam dan komunikasi yang mendalam dengan Yang Ilahi dan menyatu dengan-Nya, engkau tidak dapat mengalami Keilahian kosmis ini sebagai Realitas yang ada di sekitarmu.”

MENUNGGU WAKTU YANG TEPAT

Kemudian mahasiswa yang lain mengajukan pertanyaan ini, “Bhagawan, apakah diperlukan waktu untuk mengalami Keilahian? Apakah ada faktor waktu yang terlibat untuk merasakan Tuhan di mana pun?”

Bhagawan menjawab dengan sederhana dan lugas. “Ya, semuanya butuh waktu. Segala sesuatu terjadi pada waktu yang tepat. Engkau harus menunggu waktu yang tepat.”

Beliau memberi contoh. “Kalau ibu rumah tangga hamil, ia harus menunggu (kelahiran) bayinya. Kalaupun engkau ingin melihat si anak sebelum dilahirkan, kamu tidak bisa. Engkau harus menunggu sampai waktu kelahiran. Demikian pula, engkau harus menandai waktumu sampai kamu mendapatkan pengalaman Keilahian.”

Anak itu bertanya lagi. “Swami, apa yang dimaksud dengan 'waktu yang tepat'?”

Bhagawan berkata, “Waktu yang tepat tergantung pada keadaan, kondisi, kedewasaan, kedalaman dan intensitasmu, pemahaman dan *sadhanamu* – jalan spiritual yang kamu amati dan praktikkan.”

Swami memberi contoh. “Begini, bahwa dibutuhkan dua setengah hingga tiga jam untuk mencerna makanan yang kamu makan. Benar? Pencernaan makanan membutuhkan waktu. Persalinan seorang anak membutuhkan waktu. Begitu juga dengan faktor waktu yang terlibat untuk mengalami perwujudan Ketuhanan. Faktor waktu melibatkan intensitas *sadhana* dan kerinduan kita kepada Tuhan.”

BERKAH DARI MEMPEROLEH PENGALAMAN BERSAMA BHAGAWAN

Suatu berkah yang luar biasa bisa berada di Prasanthi Nilayam, di hadapan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba. Tidak ada seorang pun yang dapat memberikan penjelasan dan penafsiran spiritual terhadap epos kita secara lebih baik daripada Bhagawan.

Sebelum datang ke Swami, kita mendengarkan banyak orang dan mempelajari banyak buku. Namun yang kita temukan hanyalah deskripsi dan narasi. Guru dunia, Bhagawan Baba, mewariskan kepada kita permata, melalui kata-kata yang mendalam dan mutiara kebijaksanaan. Kita tidak boleh melewatkan kesempatan luar biasa ini. Mendengarkan ceramah-Nya adalah pendidikan. Mengalami apa yang Beliau katakan adalah sebuah berkah. Mempraktikkan apa yang Ia katakan adalah pembebasan.

Berkah ini tidak diberikan kepada semua orang. Seperti yang dikatakan Bhagawan, “Tidak seorang pun dapat berada di sini kecuali Aku menghendakinya. Tak seorang pun dapat mengasosiasikan diri dengan pekerjaan-Ku, dengan misi-Ku, kecuali Aku menghendakinya. Tidak seorang pun dapat berpartisipasi dalam berbagai sayap organisasi (Sai) di mana pun di dunia, kecuali Aku menghendakinya”

Oleh karena itu, kita sangat beruntung berada di Prasanthi Nilayam. Kita ada di sini bukan semata-mata karena keinginan kita untuk berada di sini. Kita ada di sini karena Beliau telah memilih kita untuk berada di sini. Merupakan suatu berkah besar untuk dipilih berada di sini pada kesempatan Sivaratri .

TUHAN TIDAK ADA DI MANA – TUHAN SEKARANG ADA DI SINI!

Contoh yang diberikan oleh Baba adalah Hiranyakasipu. Putranya, Prahlada, adalah seorang penyembah Tuhan yang agung. Sayangnya, Hiranyakasipu, seorang teknolog ilmiah, adalah seorang materialis dan ateis. Namun putra kecilnya, Prahlada, adalah seorang pemuja yang taat sehingga selalu terjadi perselisihan antara ayah dan anak. Argumennya berkisar pada realitas, keberadaan dan Keilahian.

Sang ayah berkata, "Tidak ada Tuhan, Tuhan tidak ada dimana-mana," sedangkan anak laki-lakinya berkata, "Tuhan **sekarang ada di sini.**" "Nowhere" adalah pernyataan sang ayah. "**Sekarang di sini (Now Here)**" adalah tanggapan sang anak.

Sang ayah menyeret Prahlada ke arah pilar dan berteriak: "Dasar orang kotor! Kamu mengatakan bahwa Tuhan ada di mana-mana. Apakah menurutmu Tuhan ada di pilar itu?"

Anaknya menjawab: "Ya, tentu saja. Tuhan benar-benar berada di dalam pilar. Mengapa tidak?" Sang ayah kemudian menantanginya dan memukul pilar itu dengan keras hingga patah di bagian tengahnya.

Hiranyakasipu mewakili seseorang yang memiliki kekuatan fisik, kapasitas mental dan kekuatan intelektual, tetapi tanpa Tuhan dalam dirinya. Dia mempunyai semua kualitas dan kualifikasi tetapi dia tidak mempunyai tempat untuk menyimpan Tuhan di dalam dirinya.

Ketika dia menantang Prahlada untuk menunjukkan kepadanya Tuhan di dalam pilar dan memukul pilar itu dengan keras, pilar itu patah menjadi dua. Dari pilar yang patah itu muncullah Tuhan dalam wujud yang disebut Narasimha .

Inilah cara Baba mengembangkan topik ini. Prahlada kecil, sebagai seorang penyembah, menemukan Tuhan di mana-mana, sedangkan ayahnya, seorang insinyur dan ilmuwan, hanya menemukan materi di mana-mana. Dia tidak melihat Tuhan. Hiranyakasipu memecahkan pilar tersebut, percaya bahwa itu hanyalah sebuah pilar. Demikian pula halnya dengan perasaan duniawi, kita hanya menemukan materi dan bukan Keilahian. Prahlada melihat Ketuhanan dari mikrokosmos hingga makrokosmos, oleh karena itu, ia menemukan kemunculan Tuhan dari pilar yang patah.

Kita harus memperhatikan apa yang dikatakan Bhagawan. "Pilar itu melambangkan tubuh manusia. Hiranyakasipu memukul pilar itu hingga hancur berkeping-keping. Jangan memiliki keterikatan pada tubuhmu. Ketika keterikatan pada tubuh ini dilepaskan, kita akan menemukan Keilahian di dalam diri kita."

MENYERAHKAN KEMELEKATAN TUBUH

Kita sampai pada pernyataan penting dari Bhagawan: "Semua *sadhana*, semua jalan spiritual, semua upaya spiritual, baik itu *bhajan*, meditasi, pembacaan kitab suci, *yajna* atau *yaga*, hanya mempunyai satu tujuan. Ritual apa pun, disiplin spiritual apa pun yang engkau ikuti dimaksudkan hanya untuk satu tujuan: melepaskan keterikatan pada

tubuh. Jika kita melakukan latihan spiritual dengan keterikatan pada tubuh, semua aktivitas spiritual hanya membuang-buang waktu.”

Seseorang harus melepaskan keterikatan pada tubuh. Swami menyatakannya sebagai berikut: “Engkau mempunyai keterikatan pada tubuh. Ketika engkau mengurangnya, keterikatan pada *atma*, Diri (Sejati), akan menggantikan keterikatan pada tubuh. Engkau akan mengalami realisasi dan mencapai pembebasan. Semua latihan spiritual atau *sadhana* diarahkan pada tujuan ini.”

Suatu saat di Kodaikanal, ketika Swami sedang berceramah, saya berseru mengapresiasi ceramah Swami. Ketika ditanya alasannya, saya menjelaskan bahwa ketika menerjemahkan ceramah Baba, saya juga mengalami saat-saat ekstasi, ketika saya terjerumus ke dalam kelupaan dan melampaui keterbatasan tubuh!

Lebih lanjut tentang menemukan dan mengalami Keilahian di sesi berikutnya!

Terima kasih atas waktu dan perhatian Anda!

OM SAI RAM!